

Implementasi Pendidikan Seksual Berbasis Audiovisual untuk Menghadapi Tantangan Kekerasan Seksual Pada Anak Dengan Pendekatan TANGKIS

Implementation of Audiovisual-Based Sexual Education to Face the Challenges of Sexual Violence Against Children with the TANGKIS Approach

Esme Anggeriyane^{1*}, Nazi Ratul Aulia², Desy Satriani³, Fathanah⁴, Delima Indah Permata Sari⁵, Devy Purnama⁶

¹⁻⁶Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, S. Parman, Banjarmasin, Indonesia

: esmeanggeriyane@umbjm.ac.id

: [10.54004/injimas.v1i1.194](https://doi.org/10.54004/injimas.v1i1.194)

Article history:

Received: 19 Jul 2024

Revised: 21 Jan 2025

Accepted 08 Feb 2025

Published: 30 Mar 2025

Kata Kunci:

Audiovisual, Kekerasan Seksual, Metode TANGKIS, Pendidikan Seksual

Keywords:

audiovisual, sexual education, sexual violence, TANGKIS method

Abstrak

Masa anak-anak adalah periode krusial dalam kehidupan yang memengaruhi perkembangannya di masa depan. Kekerasan seksual sering terjadi di lingkungan anak. Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangat serius, oleh karena itu pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual pada anak penting diberikan agar anak dapat mengenali tanda bahaya yang akan terjadi. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan membangun kesadaran kepada anak-anak sebagai bentuk upaya dalam pencegahan kekerasan seksual melalui metode TANGKIS. Sasaran kegiatan ini diberikan kepada 22 siswa-siswi MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan kombinasi metode, termasuk ceramah, diskusi, tanya jawab interaktif dan penampilan video edukasi, instrumen yang digunakan yaitu *pre-test* dan *post-test* dengan menjawab soal oleh setiap siswa-siswi untuk mengukur tingkat pemahaman. Metode TANGKIS digunakan sebagai pendekatan edukasi, yang terdiri dari (T : tubuhmu adalah milikmu, A : ada rahasia di balik baju, N : *ngga boleh ya*, G : gelagat bahaya, waspada, K : kalau dipaksa, lawan, I : ingat, *ngga semua rahasia baik*, S : selalu cerita ke orang tua). Pengetahuan siswa dalam memahami pendidikan seksual dengan metode TANGKIS diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu lulus dan tidak lulus, berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* didapatkan hasil seluruh anak berada pada kategori lulus 100%. Hasil tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pada pengetahuan siswa. Pendidikan seksual berbasis audiovisual dengan pendekatan metode TANGKIS sangat penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual di lingkungannya sehingga dapat menciptakan dampak positif jangka panjang.

Abstract

Childhood is a crucial period in life that impacts future development. Sexual violence often occurs in children's environments, and its effects can be very serious. Therefore, giving health education on sexual violence for children is essential to help them recognize potential danger signs. The aim of this activity is to increase knowledge and raise awareness among children as part of efforts to prevent sexual violence using the TANGKIS method. The target group for this activity consists of 22 students from MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. This activity is implemented using a combination of methods, including lectures, discussions, interactive Q&A, and educational video presentations. The instruments used are pre-tests and post-tests where each student answers questions to measure their understanding. The TANGKIS method is used as an educational approach, consisting of: (T: your body is yours, A: there are secrets behind clothes, N: no means no, G: dangerous signs, be cautious, K: if forced, resist, I: remember, not all secrets are good, S: always tell your parents). The students' knowledge of sexual education using the TANGKIS method is classified into two categories: pass and fail. Based on the comparison of pre-test and post-test results, 100% of the students were classified as passing. This result indicates improvement in the students' knowledge. Audiovisual-based sexual education with the TANGKIS method is crucial in raising students' awareness about preventing sexual violence in their environment, which can create a long-term positive impact.

Cite this as :

Anggeriyane, E., Aulia, N.R., Satriani, D., Fathanah., Sari, D.I.P., and Purnama, D.(2025).*Implementasi Pendidikan Seksual Berbasis Audiovisual untuk Menghadapi Tantangan Kekerasan Seksual Pada Anak Dengan Pendekatan TANGKIS*. Jurnal Pengabdian Intan Martapura, 1(1) 6 – 13.

PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah periode krusial dalam kehidupan yang mempengaruhi perkembangannya di masa depan, sehingga perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangannya sangat penting. Pada tahap ini, anak-anak mengalami berbagai transformasi perubahan seperti pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan. Organ tubuh anak mulai tumbuh dan berkembang yang sangat signifikan.

Anak sekolah dasar adalah anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun yang berada pada tahap awal pendidikan formal, yang sering disebut sebagai "masa keemasan untuk belajar" atau "masa sekolah". Selama masa sekolah dasar ini, anak-anak biasanya lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan mereka belajar lebih efektif daripada selama masa prasekolah (Kurniawan, 2015). Perkembangan fisik mereka juga menunjukkan kemajuan yang sangat meningkat dan substansial (Heryyanoor et al, 2024). Oleh sebab itu, penting bahwa semua hak anak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang tanpa ancaman harus dipenuhi. Namun, kenyataan seringkali berbeda, dimana anak-anak menghadapi risiko kehilangan perlindungan terhadap hak asasi mereka. Tidak sedikit kasus kekerasan seksual pada anak merenggut masa depan (Khotimah et al., 2021).

Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di masyarakat, dalam lingkungan keluarga, dan bahkan sekarang di lembaga pendidikan. Menurut data laporan UNICEF "*Hidden in Plain Sight*" mengacu pada data dari 190 negara yang mendokumentasikan kekerasan seksual di tempat-tempat di mana anak-anak seharusnya aman, sekitar 120 juta anak perempuan di bawah usia 20 tahun di seluruh dunia (sekitar 1 dari 10) pernah mengalami kekerasan seksual atau tindakan seksual lainnya. Bentuk kekerasan seksual yang paling umum pada kedua jenis kelamin adalah viktimisasi dunia maya (UNICEF, 2014). Kekerasan seksual merujuk pada tindakan yang memperlakukan, merendahkan, atau menyerang tubuh dan fungsi reproduksi seseorang berdasarkan dinamika kekuasaan dan gender yang tidak setara, yang dapat mengakibatkan penderitaan fisik dan psikologis serta masalah kesehatan reproduksi juga menghalangi akses pendidikan yang aman dan optimal (Deviana, 2023).

Di Indonesia, menurut Komnas Perlindungan Perempuan dan Anak, dari Januari hingga Februari 2024, tercatat ada 1.993 kasus kekerasan terhadap anak. Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah kasus kekerasan anak selama 2023 yang mencapai 3.547 sebagaimana yang dilaporkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), total kasus yang terjadi dilingkungan Pendidikan sebanyak 861 kasus. Dengan perincian anak-anak sebagai korban utama dari kekerasan seksual sebanyak 487 kasus (Novianto *et al.*, 2024). Sementara itu di Kalimantan Selatan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak tercatat sebanyak 18 orang yang mengalami kekerasan seksual pada tahun 2021 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Anak yang menjadi korban kekerasan akan menerima konsekuensi jangka panjang yang memengaruhi seluruh kehidupan mereka, termasuk gangguan dalam kemampuan sosial, emosional, dan kognitif. Mereka juga rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti halusinasi dan depresi, selain itu perilaku berisiko tinggi seperti penggunaan zat terlarang dan aktivitas seksual sejak dini. Setiap bentuk kekerasan terhadap anak akan tercatat dalam pikiran bawah sadar mereka dan dapat berlanjut hingga dewasa serta berdampak sepanjang hidup. Fenomena ini dapat menjadi siklus berkelanjutan dan budaya kekerasan yang sulit dihentikan (Octaviani and Nurwati, 2021).

Mengingat tingginya kekerasan seksual terhadap anak dan dampak yang mendalam terhadap perkembangan mereka, baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung, sehingga pendidikan seksual sejak dini sangat penting untuk kesejahteraan. Pendidikan ini harus memberi mereka pemahaman yang memadai tentang seksualitas dan bagaimana melindungi diri mereka dari bahaya kekerasan seksual (Amalia, Afdila and Andriani, 2018). TANGKIS merupakan salah satu alternatif dalam upaya pemberian pendidikan seksual kepada anak. TANGKIS merupakan kepanjangan dari T: (tubuhmu adalah milikmu), A: (ada rahasia di balik baju), N: (*ngga boleh ya, ngga boleh*), G: (gelagat bahaya, waspada), K: (kalau dipaksa, lawan), I: (*ingat, ngga semua rahasia baik*), S: (selalu ceritakan ke orang tua) (Ulfa, 2024).

Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin, yang meliputi wawancara dengan Kepala Madrasah menunjukkan bahwa pada saat ini masih banyak siswa yang kurang mengetahui apa itu kekerasan seksual sehingga perlunya pendidikan seksual. Intervensi dengan pendidikan seksual menggunakan audiovisual menggunakan metode TANGKIS yang diberikan kepada anak sangat penting dalam membentuk karakter dan memperkuat kerjasama antara sekolah dan lingkungan sekitar. Hal ini tercermin dari peningkatan pemahaman yang dialami anak-anak kelas V setelah mendapat pendidikan seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak tentang pentingnya pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual melalui program yang berjudul "Implementasi Pendidikan Seksual Berbasis Audiovisual untuk Menghadapi Tantangan Kekerasan Seksual pada Anak dengan Pendekatan TANGKIS."

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari, Jumat, 14 Juni 2024, dengan alokasi waktu 1 jam 30 menit dimulai dari pukul 08.30-10.00 WITA. Lokasi kegiatan di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin pada siswa-siswi kelas 5B berjumlah 30 orang. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan dengan metode ceramah, audiovisual, tanya jawab dan evaluasi. Beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Pra persiapan

Pada tanggal 31 Mei 2024 tim pengabdian meminta izin kepada MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, untuk menghimpun informasi tentang kebutuhan dan permasalahan di lapangan. Hal ini dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan di Banjarmasin. Tim pengabdian, pihak sekolah, dan siswa akan menyetujui jadwal kegiatan.

2. Persiapan

Pada tanggal 6 Juni 2024 Tim pengabdian akan mengumpulkan data-data temuan di lapangan melalui wawancara dan observasi secara rinci sehingga ditentukan dan disepakati tema pengabdian yang akan diberikan adalah "Implementasi pendidikan seksual menggunakan media audiovisual terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar kelas 5 di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin". Tim pengabdian mencari studi pustaka dari berbagai sumber keilmuan dan mempersiapkan diri dari masing-masing tim pengabdian. Tim pengabdian membuat materi kegiatan dengan mempersiapkan kesiapan alat dan bahan, kesiapan tempat dan kesiapan sasaran.

3. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan diawali dengan mengisi daftar hadir peserta kemudian menggali pengetahuan anak dengan *pre-test* tentang tujuan instruksional khusus dari kegiatan. Memberikan materi tentang pendidikan seksual dengan metode TANGKIS secara ceramah dan tanya jawab serta audiovisual kepada anak oleh pemateri dari tim pengabdian.

4. Penutup

Kegiatan ini diakhiri dengan menjawab soal *post-test* yang merupakan instrument untuk mengukur pemahaman anak-anak tentang materi pendidikan seksual berbasis TANGKIS. Soal mencakup privasi tubuh, tanda bahaya, langkah pencegahan, perbedaan rahasia baik dan buruk, serta pentingnya melapor kepada orang dewasa terpercaya. Soal dibuat sederhana agar mudah dipahami sesuai usia peserta. Setiap anak akan dievaluasi oleh fasilitator berdasarkan kesesuaian dalam menjawab soal. Evaluasi akan dilakukan berdasarkan indikator: peningkatan pemahaman pada pendidikan seksual dengan metode TANGKIS. Pendidikan Kesehatan ini memiliki target luaran berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran anak terkait dengan pendidikan seksual menggunakan metode TANGKIS yang nantinya anak akan mampu melakukan pengembangan keterampilan perlindungan diri di lingkungan manapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan di era modern, yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, social, dan emosional (Setiani, Fibrinika and Handayani, 2017). Setiap anak harus dijamin dan dilindungi hak-haknya selama masa pertumbuhannya untuk menjalani kehidupan yang bermartabat, penuh rasa hormat dan aman, bebas dari bahaya dan diskriminasi serta mencapai potensi penuh mereka (Maulia et al. 2020). Pada era globalisasi saat ini, anak-anak sering menjadi korban kekerasan seksual yang merupakan kenyataan yang mengkhawatirkan bagi anak-anak Indonesia. Anak-anak yang mendapatkan kekerasan seksual sering kali menghadapi dampak buruk yang berkepanjangan secara fisik dan emosional (Ardhani and Nawangsih, 2020).

MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin adalah salah satu dari sekolah swasta yang mempunyai akreditasi A. Sekolah ini menjadi mitra bagi tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan mereka. Total murid pada kegiatan berjumlah 22 orang pada kelas 5B sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Temuan yang didapat pada saat pengabdian ditemukan bahwa anak-anak belum mengetahui apa itu pendidikan seksual. Setelah digali lebih lanjut anak-anak membutuhkan sosialisasi penyampaian tentang pentingnya pendidikan seksual, pada saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan kepada siswa siswi kelas V MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin, anak-anak menerima edukasi tentang kekerasan seksual dimulai dari pengertian kekerasan seksual, berbagai bentuk kekerasan seksual, dan strategi pencegahan melalui pendekatan TANGKIS.

Pencegahan kekerasan sangat berperan penting dalam melindungi anak sehingga dapat terhindar dari perilaku kekerasan seksual. Perkembangan seksualitas pada masa sekolah juga mempengaruhi bagaimana terbentuknya identitas dan juga citra diri pada anak (Safitri, 2017).

Capaian yang didapat melalui kegiatan pendidikan kesehatan ini, siswa dan siswi akan lebih memahami pendidikan seksual. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik anak-anak dalam mengenali situasi berisiko dan menghindari kekerasan seksual. Anak-anak akan diajarkan untuk mengidentifikasi kontak fisik yang tidak pantas dan menghindari interaksi yang tidak aman dengan orang yang berpotensi membahayakan (Mamuroh et al. 2022).

Media pembelajaran adalah suatu sarana atau alat dalam menunjang aktivitas pembelajaran (Santiani et al, 2025). Salah satu media pembelajaran yang diminati anak-anak adalah Audiovisual (Ilmi and Anggeriyane, 2022). Bahan dan peralatan yang digunakan untuk memfasilitasi program pendidikan seksual menggunakan audiovisual yaitu meliputi video, laptop, LCD, pointer, *sound system*, kamera, lembar daftar hadir, lembar hasil observasi, serta lembar *pre-test* dan *post-test*. Para responden kegiatan ini duduk di kursi kelas masing-masing, sementara tim pengabdian tersebar di seluruh area.

Tahap implementasi dibagi menjadi beberapa kegiatan, dimulai dengan registrasi sebagai data kehadiran peserta. Nazi Ratul Aulia selaku moderator, menggali pengetahuan peserta dengan mengajukan pertanyaan mengenai kekerasan seksual, termasuk pengertian, jenis-jenis dan cara pencegahannya. Setelah menggali pengetahuan anak-anak yang umumnya minim terkait dengan kekerasan seksual, kegiatan berlanjut dengan penyampaian materi dalam bentuk ceramah oleh Desy Satriani, diikuti dengan pemutaran video animasi tentang pencegahan kekerasan seksual oleh Fathanah. Delima Indah Permata Sari dan Devy Purnama bertugas sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung. Edukasi berfokus pada 22 siswa kelas V MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin. Pelaksanaan kegiatan terlihat seperti yang tergambar pada Gambar 2.

Pendidikan seksual dilakukan secara langsung. Pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual cukup baik, hal ini didasarkan pada saat sesi *pre-test* yang dilakukan siswa menandakan bahwa mereka cukup memahami tentang dampak dari kekerasan seksual yang apabila terjadi dapat mengakibatkan dampak traumatis baik secara fisik maupun psikologis. Pelaksanaan *pre-test* ditunjukkan pada gambar 3.

Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian materi awal tentang “Implementasi Pendidikan Seksual Berbasis Audiovisual untuk Menghadapi Tantangan Kekerasan Seksual pada Anak dengan Pendekatan TANGKIS” sehingga peserta mampu mendapatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang kekerasan seksual, faktor penyebabnya, dan strategi pencegahan menggunakan metode TANGKIS. Pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada gambar 4.

Peserta menjadi lebih tertarik dengan pemutaran video animasi pencegahan kekerasan seksual. Video animasi yang membuat anak-anak lebih memahami bagaimana cara mencegah terjadinya kekerasan seksual. Materi disajikan dalam bahasa yang jelas dan ringkas sehingga mudah dipahami oleh siswa kelas V. Setelah penyampaian materi kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan *post-test* untuk mengevaluasi siswa setelah diberikan pendidikan seksual tentang “Pencegahan Kekerasan Seksual dengan Metode TANGKIS” yang dilakukan oleh Delima indah Permata Sari bertindak sebagai fasilitator. Pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada gambar 5.



(1)



(2)



(3)



(4)



(5)



(6)



(7)

Gambar 1-7 Situasi dan proses kegiatan Pengabdian Masyarakat pada Siswa Kelas V MIM 3 Al-Furqan

Hasil rekapitulasi penilaian tergambar dalam perubahan hasil *Pre Test* dan *Post Test* pada semua Siswa Kelas V MIM 3 Al-Furqan sebagaimana table 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Siswa Kelas V MIM 3 Al-Furqan Mengenai Pencegahan Kekerasan Seksual dengan metode TANGKIS.

Responden	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1	100	100
2	80	100
3	60	100
4	60	80
5	100	100
6	100	100
7	80	100
8	80	100
9	60	80
10	60	80

Responden	Pre Test	Post Test
11	80	80
12	80	80
13	100	100
14	80	100
15	80	100
Mean	80	93,3

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan metode TANGKIS. Nilai pengetahuan seluruh siswa sebelum diberikan pendidikan seksual rata-rata adalah 80 dan setelah diberikan materi menjadi 93,3 yang berarti mengalami peningkatan rata-rata sebesar 13,3%. Nilai batas lulus *post test* peserta adalah 80 sehingga seluruh peserta berada pada kategori lulus dengan jumlah 15 orang (100%).

Kegiatan penutup mencakup penilaian hasil yang diharapkan berdasarkan tujuan yang ditetapkan, yang dievaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada siswa kelas V MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan seksual. Hasil evaluasi diperoleh dari materi yang sudah disampaikan oleh pemateri.

Pendidikan seksual berbasis audiovisual untuk menghadapi tantangan kekerasan seksual pada anak dengan pendekatan TANGKIS adalah kegiatan yang direncanakan dan bertujuan sebagai upaya edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang betapa perlunya menjaga diri, dan mengenali tanda-tanda kekerasan seksual. Kegiatan pendidikan dengan menggunakan audiovisual berperan dalam meningkatkan pemahaman dan mempengaruhi sikap seseorang sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan Heryyanoor et al., (2022). Akhir dari tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mengamati seberapa jauh pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual dengan hasil yang dilihat berdasarkan perubahan nilai sebelum dan sesudah dilakukan tes. Hasil akhir yang diperoleh adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terkait dengan kekerasan seksual (Halimatuzzuhrotulaini et al. 2021).

Kegiatan diakhiri dengan pembagian hadiah dan kenang-kenangan kepada siswa sebagai bentuk insentif, penghargaan dan kolaborasi yang telah diberikan oleh siswa selama pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan terlihat seperti yang tergambar pada gambar 6 dan 7.

KESIMPULAN

Program pengabdian di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin mengenai pendidikan seksual berjalan efektif, dan siswa-siswi menunjukkan antusiasme tinggi karena mereka memperoleh pengetahuan baru tentang menjaga tubuh mereka dari perilaku berisiko. Pendidikan seks membantu siswa-siswi mengembangkan sikap yang positif dan sehat terhadap tubuh mereka dan orang lain, serta menghargai batasan dan privasi. Melalui diskusi terbuka, siswa-siswi belajar berkomunikasi dengan baik tentang topik sensitif. Instrumen evaluasi keterampilan peserta menggunakan *pre-test* dan *post-test*. kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan kombinasi metode, termasuk ceramah, diskusi, tanya jawab interaktif dan penampilan video edukasi. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan Pendidikan kesehatan. Saran untuk kelangsungan kegiatan ini adalah mendorong siswa-siswi untuk mengaplikasikan metode TANGKIS yang telah dipelajari sehingga memberikan dampak positif jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya pada Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang mendukung baik secara moril ataupun materil sehingga terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kepada Kepala Sekolah MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin yang sudah berkenan mengizinkan kami melakukan pengabdian kepada masyarakat tersebut.

KONTRIBUSI PENULIS

Pelaksana kegiatan, penyiapan artikel, analisis dampak dan penyajian hasil pengabdian: EA, NRA, DS, F, DIPS, dan DP.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., Afdila, L.F. and Andriani, Y. (2018) 'Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5, pp. 188–194. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/275183-pengaruh-pemberian-pendidikan-seksual-te-c33db500.pdf> (Accessed: 13 July 2024).
- Ardhani, A.N. and Nawangsih, S.K. (2020) 'Pengaruh Acceptance and Commitment Therapy (ACT) terhadap Penurunan Kecemasan pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual', *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(1), p. 69. Available at: <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.2139>.
- Deviana, J. (2023) *Pencegahan Kekerasan Seksual*, *djkn.kemenkeu*. Available at: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16039/Pencegahan-Kekerasan-Seksual.html> (Accessed: 13 July 2024).
- Halimatuzzuhrotulaini, B. and Jauhari, E.T. (2021) *Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak*. Available at: <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/aura/article/download/465/327/2256> (Accessed: 13 July 2024).
- Heryyanoor et al. (2024). *Pendidikan Kesehatan Sekolah*. Bandung: Media Sains Indonesia. <https://store.medsan.co.id/detail/978-623-195-869-3-pendidikan-kesehatan-sekolah>
- Heryyanoor, H., Hardiyanti, D., & Pertiwi, M. R. (2022). *Improving Family Knowledge And Attitudes On Malnutrition Through Family Centered Nursing-Based Modules And Videos*. 11(2).
- Ilmi, A. and Anggeriyane, E. (2022) 'Education Game Learning Kartu Gambar for Students SDN Puntik Dalam During Pandemic COVID-19', *Bamara-Mu*, pp. 171–175. Available at: <http://proceeding.mbunivpress.or.id/index.php/bamara> (Accessed: 13 July 2024).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) *Data Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan, Kemen PPPA SIMFONI-PPA*. Available at: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (Accessed: 13 July 2024).
- Khotimah, K., Maemonah and Rahmi, Y.. N. (2021) 'Perkembangan Psikososial Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Masa Pandemi', *Jurnal Basicedu*, 6(1), pp. 191–202. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1881>.
- Kurniawan, M.. I. (2015) 'Tri Pusat Pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar', *Journal Pedagogia ISSN*, 4, pp. 1–9. Available at: https://www.researchgate.net/publication/309468766_Tri_Pusat_Pendidikan_Sebagai_Sarana_Pendidikan_Karakter_Anak_Sekolah_Dasar (Accessed: 13 July 2024).
- Mamuroh, L. et al. (2022) 'Pendidikan Kesehatan Melalui Webinar Pada Orang Tua tentang Cara Memperlakukan Pendidikan Seks pada Anak', *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), p. 103. Available at: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.35999>.
- Maulia, T.. Y.. A. and Saptatiningsih, R.. I. (2020) 'Implementasi Undang-Undang No. 35 Tahun 2024 Tentang Perlindungan Anak', *Kewarganegaraan*, 4, pp. 1–7. Available at: <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/926/pdf/3359> (Accessed: 13 July 2024).
- Novianto, P., et al. (2024) *Isu Sepekan EDITOR Polbukam, idntimes.com, 1 Oktober*. Available at: <https://pusaka.dpr.go.id>.
- Octaviani, F. and Nurwati, N. (2021) *Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak*. Available at: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/download/4118/1920/18571> (Accessed: 13 July 2024).
- Safitri, A.. D. (2017) *Pengaruh Pendidikan Seks dengan Metode BUZZ GROUP Terhadap Peran Pendidikan Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Surabaya*. Penelitian Pra-Exsperimental. Universitas Airlangga. Available at: <https://repository.unair.ac.id/69172/2/full%20text.pdf> (Accessed: 13 July 2024).
- Santiani et al. (2025). *Transformasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital. <https://penerbit.mifandimandiri.com/product/transformasi-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka-belajar/>
- Setiani, T., Fibrinika and Handayani, S. (2017) *Studi Fenomenologi: Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo*. Available at: <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/download/414/244/> (Accessed: 13 July 2024).

Ulfa, L. (2024) *Dampak Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Atmago*. Available at: https://www.atmago.com/berita-warga/lindungi-diri-dari-pelecehan-seksual-dengan-tangkis_6217e4f7-8a39-40f3-b0be-b6a4e7dd5f67 (Accessed: 13 July 2024).

UNICEF (2014) 'Data global baru mengungkap prevalensi akut kekerasan terhadap anak: UNICEF', 14 September.



© 2025 Oleh authors. Lisensi Jurnal Pengabdian Intan Martapura, UPPM-Stikes Intan Martapura, Kab. Banjar Kalimantan Selatan. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).